

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

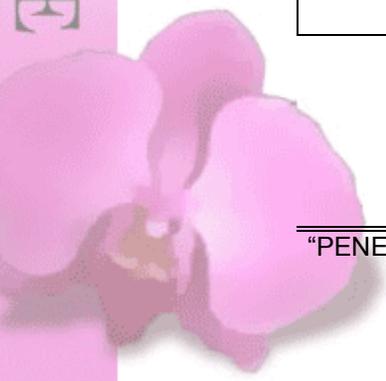
Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti harga pokok menggunakan Activity Based Costing System adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ardi Helmy Maulana Moch. Dzulkirom AR Dwiatmanto (2014)	ANALISIS ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM (ABC SYSTEM) SEBAGAI DASAR MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL (Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)	Terdapat enam tipe kamar yang menghasilkan selisih harga pokok sewa kamar lebih tinggi (<i>overstate</i>) apabila dibandingkan dengan harga pokok kamar menurut Hotel Selecta. Dengan menggunakan perhitungan <i>Acivity Based Costing System (ABC System)</i> selisih yang dihasilkan untuk tipe <i>Family</i> Rp 225.007,15, <i>Deluxe</i> Rp 218.510,72, <i>Superior</i> Rp 293.153,33, <i>Executive</i> Rp 66.426,15, <i>Suite</i> Rp 250.638,78, dan <i>Exclusive</i> Rp 132.460,68. Sedangkan untuk tipe <i>Cottage I</i> dan <i>Cottage VII</i> menghasilkan selisih harga pokok sewa kamar lebih rendah (<i>understate</i>) dibandingkan dengan harga pokok kamar menurut Hotel

			Selecta, tipe <i>Cottage I</i> memiliki selisih sebesar Rp 857.601,79 dan <i>Cottage VII</i> memiliki selisih sebesar Rp 171.568,28.
2	Indri Kristiani Set Asmapane Fibriani Nur Khairin (2015)	PENENTUAN TARIF JASA KAMAR HOTEL DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM PADA HOTEL GRAND VICTORIA DI SAMARINDA	Terdapat selisih harga yang lebih rendah dari penetapan harga oleh pihak manajemen Hotel Grand Victoria dengan hasil perhitungan menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> yaitu, untuk kamar <i>superior</i> sebesar Rp 189.504. Untuk kamar <i>deluxe</i> sebesar Rp 215.538. Untuk kamar <i>junior suite</i> sebesar Rp 256.139. Dan untuk kamar <i>victoria suite</i> dengan selisih sebesar Rp 181.756.
3	Stefania Fatma (2013)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menentukan <i>Cost</i> Kamar Hotel Pada XYZ Hotel	a. Perhitungan cost kamar yang telah digunakan oleh manajemen hotel menimbulkan cost yang lebih rendah untuk jenis kamar suite. Hal ini dikarenakan hanya menggunakan 1 (satu) cost driver yaitu jumlah kamar yang tersedia. b. Perhitungan cost kamar dengan menggunakan metode ABC system telah menghasilkan cost kamar yang lebih rendah untuk jenis kamar deluxe dan regency karena biaya-biaya yang terjadi

			dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari 1 (satu) cost driver.
4	Indah Panekenan Harijanto Sabijono (2014)	PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENENTUKAN BESARNYA TARIF JASA INAP PADA PENGINAPAN VILI CALACA MANADO	Perhitungan tarif jasa inap dilakukan setelah pembebanan biaya aktivitas pada produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan tarif jasa inap/harga jual kamar menggunakan metode ABC memperoleh hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perhitungan sistem tradisional, biaya <i>overhead</i> pada masing-masing produk dibebankan hanya pada satu <i>cost driver</i> saja, sehingga akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya <i>overhead</i> dan menghasilkan perhitungan yang tidak relevan. Sedangkan pada metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi Biaya

Pengertian dan Fungsi Akuntansi Biaya menurut beberapa pakar

Menurut Schaum :

“Akuntansi biaya adalah suatu prosedur untuk mencatat dan melaporkan hasil pengukuran dari biaya pembuatan barang atau jasa. Fungsi utama dari Akuntansi Biaya: Melakukan akumulasi biaya untuk penilaian persediaan dan penentuan pendapatan.”

Menurut Carter dan Usry :

“Akuntansi biaya adalah penghitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaiki kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.”

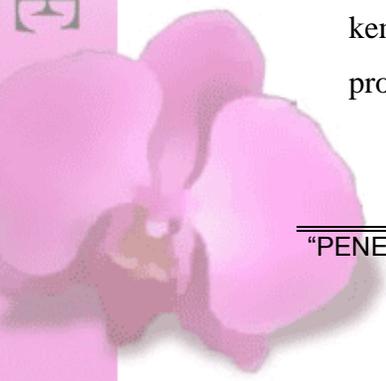
Akuntansi biaya (Mulyadi, 2003) adalah:

“Akuntansi Biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memperdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan lain”

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu sistem informasi biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian serta perbaiki kualitas dan efisiensi yang hasilnya ditujukan untuk pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Peran akuntansi biaya dalam lingkungan bisnis global yaitu,

1. Fokus kegiatan pengolahan informasinya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.
2. Menyediakan informasi biaya yang memungkinkan manajemen dan karyawan untuk mengelola aktivitas, sehingga manajemen terdorong untuk melakukan kemajuan berkelanjutan terhadap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk/jasa, sehingga mampu menghasilkan keluaran secara *cost effective*.



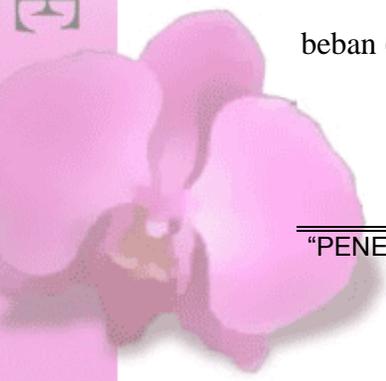
Kegiatan bisnis dalam manajemen ditujukan untuk menghasilkan keluaran berupa produk/jasa dengan menggunakan masukan secara minimum. Dalam manajemen konvensional ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja adalah seberapa efisien suatu aktivitas mengkonsusmi sumber daya dalam menghasilkan keluaran (Mulyadi, 2003). Tidak sama dengan informasi tentang aktivitas itu sendiri. Jika dikaitkan dengan nilai konsumen, yaitu fokus usaha manajemen untuk menghasilkan keluaran yang mampu memuaskan kebutuhan pelanggan. Kebutuhan pelangganlah yang memicu berbagai aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan keluaran. Dengan demikian komponen kegiatan bisnis perusahaan terdiri dari empat unsur yaitu masukan, aktivitas, keluaran, dan *customers*. Untuk menjadikan kegiatan bisnisnya efektif, manajemen berusaha dengan baik melakukan pengolahan aktivitas untuk menghasilkan keluaran dengan cara:

1. Meminimalisir aktivitas yang bukan penambah nilai
2. Eliminasi terhadap aktivitas yang bukan penambah nilai
3. *Sharing* terhadap aktivitas penambah nilai
4. Selektif terhadap aktivitas penambah nilai

2.2.2 Biaya (Cost)

Purwanti dan Prawironegoro (2013) mengatakan bahwa biaya adalah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan manfaat atas suatu barang dan jasa di masa yang akan datang digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Hansen/Mowen (2012) berpendapat biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang dikorbankan yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Pada perusahaan yang berorientasi laba, manfaat untuk masa depan adalah pendapatan. Ketika biaya dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan, biaya tersebut akan dinyatakan kadaluwarsa dan biaya yang telah kadaluwarsa akan disebut beban (*expense*).



Biaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan bagi perusahaan. Tanpa informasi biaya, maka perusahaan tidak dapat menentukan apakah kegiatan usaha yang dijalankannya menghasilkan laba atau hasil usaha yang perusahaan tersebut ingin dicapai. Dengan adanya informasi biaya, perusahaan akan memiliki dasar untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi yang akan digunakan untuk aktivitas bisnisnya pada periode selanjutnya.

2.2.3 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau yang disebut dengan harga pokok adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2012).

Harga pokok produksi merupakan hal yang penting untuk perusahaan dalam menilai kinerja produksi yang telah dilakukannya. Harga pokok produksi dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui apakah produksi memberikan laba yang optimal. Karena harga pokok merupakan hal yang penting hendaknya disusun secara tepat dan rasional, biaya yang dibebankan sebagai harga pokok dapat menunjukkan nilai wajar atau dapat dialokasikan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Hansen dan Mowen (2012), harga pokok produksi merupakan total harga pokok produk, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead yang terkait produk, yang diselesaikan selama periode berjalan.

2.2.4 Sistem Konvensional

Sistem Konvensional menggunakan pemicu biaya yang didasarkan pada tingkat unit aktivitas. Pemicu aktivitas atas dasar unit merupakan faktor yang menyebabkan perubahan biaya ketika unit yang dihasilkan berubah. Perhitungan biaya produk konvensional menelusuri pada biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya tersebut ditelusuri berdasarkan alokasi biaya per unit.

Pembebanan tarif *overhead* departemen dalam sistem konvensional yaitu membagi dan membebankan biaya *overhead* ke masing-masing departemen (*direct tracing*,

driver tracing, dan alokasi) dan membebankan *overhead* pada masing-masing departemen ke tiap-tiap produk atas dasar pembebanan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pekerjaan yang dilakukan. Oleh karena itu, harga pokok kamar dengan Sistem Konvensional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya langsung} + \text{Biaya tidak langsung}}{\text{Jumlah kamar terjual}}$$

Sumber : Indri Kristiani, 2015

2.2.5 *Activity-Based Cost System*

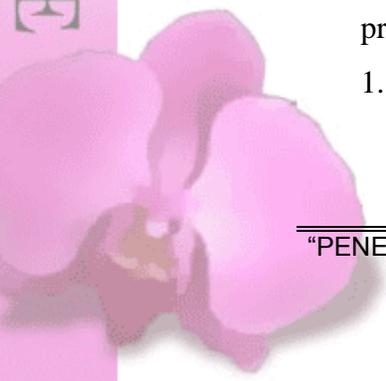
2.2.5.1 *Pengertian Activity-Based Cost System*

Menurut Hansen dan Mowen (2009) *Activity-Based Cost System* adalah suatu sistem perhitungan biaya yang awalnya menelusuri biaya ke aktivitas kemudian biaya ke produk. Carter (2009) mengartikan *Activity-Based Cost System* sebagai suatu sistem perhitungan biaya yang menerapkan penelusuran biaya-biaya aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi keluaran (*output*) secara lebih menyeluruh. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Activity-Based Cost System* merupakan suatu sistem informasi biaya yang memfokuskan aktivitas sebagai obyek biaya untuk menghasilkan produk atau jasa sehingga mendapatkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat.

2.2.5.2 *Tahapan Penerapan Activity-Based Cost System*

Menurut Supriyono (2002) proses penerapan *Activity-Based Cost System* (Sistem ABC) untuk menentukan harga pokok produksi dapat dipilah menjadi dua prosedur, yaitu :

- a) Prosedur Tahap Pertama Prosedur tahap pertama penentuan harga pokok produksi berdasarkan Sistem ABC terdiri dari empat langkah, yaitu :
 1. Penggolongan Berbagai Aktivitas Langkah pertama untuk menerapkan Sistem ABC adalah menggolongkan atau mengklasifikasikan aktivitas yang



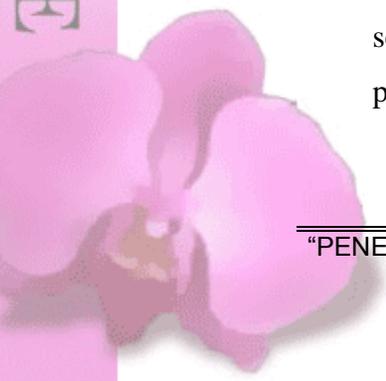
akan menjadi dasar sistem tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam empat tingkat, yaitu : *unit level activities, batch level activities, product level activities, dan facility level activities.*

2. Pengasosiasian Berbagai Biaya dengan Berbagai aktivitas-aktivitas berikutnya adalah menghubungkan berbagai biaya dengan aktivitas, yang bertujuan untuk menentukan besarnya biaya untuk setiap aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk.
3. Penentuan Kelompok-Kelompok Biaya yang Homogen Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis-jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat homogenitas biaya adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.
4. Penentuan Tarif Kelompok (*Cost Pool*) adalah tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cost Pool} = \frac{\text{Total biaya untuk kelompok aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Sumber : Mulyadi, 2010

- b) Prosedur Tahap Kedua Setiap kelompok biaya overhead dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk.



Dengan demikian, overhead yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut :

Overhead yang dibebankan = Tarif kelompok x Unit-unit cost driver yang digunakan

Sumber : Mulyadi, 2010

2.2.5.3 Jenis Aktivitas

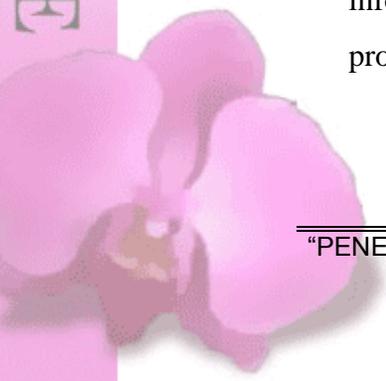
Jenis Aktivitas Menurut Hansen dan Mowen (2009), untuk tujuan perhitungan biaya, aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu :

1. Tingkat *Unit*, merupakan aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi, seperti perakitan peralatan dan permesinan.
2. Tingkat *Batch*, merupakan aktivitas yang dilakukan setiap satu *batch* produk diproduksi, seperti pengiriman konsumen dan penjadwalan produksi. Gugus (*batch*) adalah sekelompok produk yang diproduksi dalam satu kali proses.
3. Tingkat Produk, merupakan aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung dan mengembangkan berbagai produk yang diproduksi, seperti merancang dan memasarkan produk.
4. Tingkat Fasilitas, merupakan aktivitas yang mendukung proses produksi didalam suatu perusahaan. Sebagai contoh, kebersihan kantor, tata letak, dan sebagainya.

2.2.5.4 Manfaat *Activity-Based Cost System*

Islahuzzaman (2011) mendeskripsikan manfaat *Activity-Based Cost System*, antara lain:

1. *Activity-Based Cost System* memberikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang menuju pada pengukuran kemampuan perolehan laba atas produk yang lebih akurat dan pengambilan keputusan strategis.



2. *Activity-Based Cost System* menyajikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya yang memicu aktivitas, sehingga membantu manajer dalam memperbaiki produk dan proses menilai dengan membuat keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik dan membantu mempertinggi berbagai nilai proyek.
3. *Activity-Based Cost System* mempermudah manajer mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.

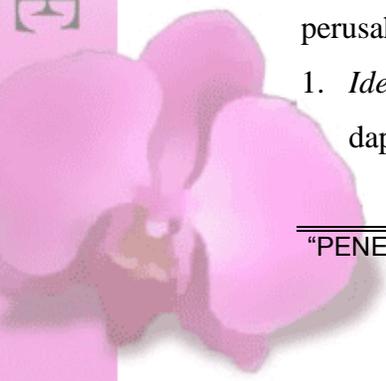
2.2.5.5 Activity-Based Costing untuk Perusahaan Jasa

Brinker (1992) menjelaskan sistem kerja *Activity-Based Costing* banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa. Penerapan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, yaitu:

- a. *Output* seringkali sulit didefinisi
- b. Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi
- c. *Cost* mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total *cost* pada seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara output dengan aktivitasnya. *Output* pada perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh: kecepatan suatu jasa, kualitas suatu informasi, pemuasan konsumen. Output pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode *Activity-Based Costing* pada bisnisnya. Untuk menjawab permasalahan diatas, *Activity-Based Costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya-tidaknya pada beberapa perusahaan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity-Based Costing* pada perusahaan jasa adalah:

1. *Identifying and Costing Activities* Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.



2. *Spesial Challenger* Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.
3. *Output Diversity* Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, perbedaan yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan

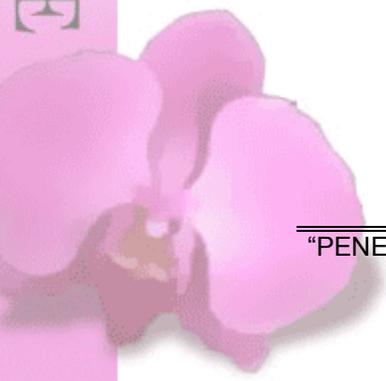
2.3 Cost Driver (Biaya Pemicu)

Menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi biaya pemicunya (*cost driver*) untuk setiap aktivitas yang dilakukan. Perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa lebih dari satu menyebabkan biaya *overhead* dikonsumsi oleh masing-masing produk atau jasa dan diselesaikan dengan mencari *cost driver*-nya. Kurang tepatnya dalam mengklasifikasikan biaya akan produk atau jasa lebih dari satu dapat mempengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan.

Ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pemacu biaya (*cost driver*) ini yaitu biaya pengukuran dan tingkat korelasi antara *cost driver* dengan konsumsi biaya *overhead* sesungguhnya. Hal ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

- a. Biaya Pengukuran (*Cost of Measurement*).

Dalam sistem biaya *Activity Based Costing (ABC)*, sejumlah besar pemacu biaya dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk memilih pemacu biaya yang menggunakan informasi yang telah tersedia. Informasi yang tidak tersedia pada sistem yang ada sebelumnya berarti harus dihasilkan dan akibatnya akan meningkatkan biaya sistem informasi perusahaan. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah pemacu biaya. Untuk keadaan ini, pemacu biaya yang



dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.

- b. Tingkat Korelasi (*Degree of Corelation*) antara *Cost Driver* dan Konsumsi *Overhead* Aktualnya.

Struktur informasi yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan cara lain untuk meminimalkan biaya pengumpulan informasi konsumsi pemacu biaya. Terdapat kemungkinan untuk menggantikan suatu pemacu biaya yang secara langsung mengukur konsumsi suatu aktivitas dengan pemacu biaya yang tidak secara langsung, mengukur konsumsi tersebut.

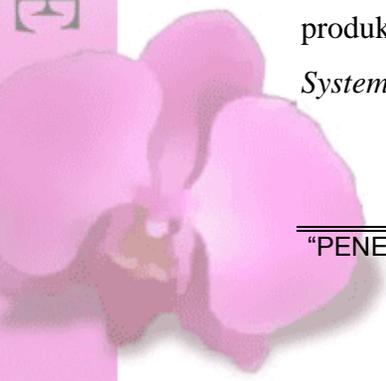
2.4 Cost Pool (Kelompok Biaya)

Supriyono (2002) mendefinisikan bahwa *Cost Pool* adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan pembebanan *Cost Driver*. Jika dalam suatu kegiatan semakin banyak aktifitas maka akan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *Cost Pool*. Jika sistem yang digunakan adalah *Cost Pool* maka akan lebih jelas hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk/jasa yang dikeluarkan.

2.5 Kerangka Pikir

Hotel Amaris Malang merupakan salah satu hotel yang letaknya strategis di kawasan bisnis Malang. Hotel ini dilengkapi dengan berbagai jenis kamar dan berbagai tahap dalam penyelesaian produk maupun jasa sehingga timbul biaya selain untuk produk maupun jasa dan tenaga kerja langsung yang membantu penyelesaian produk maupun jasa tersebut.

Berbagai jenis penginapan, fasilitas, pelayanan serta persaingan antar hotel maka upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya adalah dengan menentukan harga pokok produk/jasa dengan spesifik dan akurat yaitu menggunakan *Activity Based Costing System*. Skema penerapan adalah sebagai berikut,



Skema 2.1

